

DEDMOK: (A)
TANAMAN:
① MELINA / SATIPUTIN ✓
② MAHONI ✓
③ JERUK / LENO ✓
④ KAKAH / KIU ✓
⑤ PUAN ✓

BUKU PROFIL DESA

DESA NEKE

**KECAMATAN OENINO,
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*



BUKU PROFIL DESA

DESA NEKE

**KECAMATAN OENINO,
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN,
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

*Desiana Zulvianita, Aulia Perdana, Dewi Kiswani Bodro,
Rizki Ary Fambayun, Betha Lusiana, James M Roshetko*

World Agroforestry (ICRAF)

Sitasi

Zulvianita D, Perdana A, Bodro DK, Fambayun RA, Lusiana B, Roshetko JM. 2025. Buku Profil Desa – Desa Neke, Kecamatan Oenino, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

Ketentuan dan hak cipta

CIFOR-ICRAF Program Indonesia memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang CIFOR-ICRAF Program Indonesia sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. CIFOR-ICRAF Program Indonesia menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut. Informasi yang diberikan CIFOR-ICRAF Program Indonesia, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggungjawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silahkan menambah link ke situs kami www.cifor-icraf.org pada situs anda atau publikasi.

Penafian

Laporan ini dibuat berdasarkan data yang diambil pada Bulan September 2022 sebagai survei awal. Dengan demikian, analisis yang disusun pada laporan ini memberikan gambaran terkait kondisi sebelum intervensi dan implementasi proyek.

CIFOR-ICRAF Indonesia Program

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang,
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata letak: Maryam Hanifah

Foto Cover: Izhar Ashofie/CIFOR-ICRAF Indonesia

2025

Daftar Isi

1	Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan Benain di Nusa Tenggara Timur	1
1.1	Lima Modal Penghidupan	1
1.1.1	Tingkat lima modal penghidupan.....	1
1.1.2	Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan	2
1.2	Sistem Usaha Tani	8
1.2.1	Sistem usaha tani dan praktik pertanian.....	8
1.2.2	Peran perempuan dalam sistem usaha tani.....	10
1.3	Pasar dan rantai pasok komoditas yang diminati rumah tangga.....	11
1.3.1	Jagung.....	11
1.3.2	Ubi Kayu.....	11
1.3.3	Pisang.....	12
1.3.4	Komoditas lainnya (Kacang Tanah dan Ternak Babi)	12
1.4	Penyuluhan dan kebun contoh	13
1.5	Potensi keanekaragaman hayati.....	13
1.6	Kondisi strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga	14
1.6.1	Kondisi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga	15
1.6.2	Pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....	33
1.6.3	Tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....	33
2	Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat	35
2.1	Analisis SWOT.....	35
2.2	Strategi.....	39
2.2.1	Strategi Agresif (Kekuatan - Peluang).....	39
2.2.2	Strategi Pengkayaan (Kekuatan - Ancaman)	40
2.2.3	Strategi <i>Turnaround</i> (Kelemahan - Peluang)	40
2.2.4	Strategi Defensif (Kelemahan - Ancaman)	40
2.3	Peran Perempuan.....	41
3	Penutup.....	43
	LAMPIRAN	43

Daftar Gambar

Gambar 1. Diagram bintang modal penghidupan di Desa Neke.2

Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha
tani kebun campur untuk komoditas jati, asam, pisang, jagung, ubi jalar, ubi kayu
dan kacang tanah 10

Gambar 3. Rantai pasok jagung 11

Gambar 4. Rantai pasok ubi kayu 12

Gambar 5. Rantai pasok pisang 12

Gambar 6. Persentase rumah tangga yang merasakan guncangan (*shocks*) atau kejadian
luar biasa dalam sepuluh tahun terakhir dibedakan berdasarkan kelompok
rumah tangga. 16

Gambar 7. Persentase persepsi gender dalam pemilihan sumber penghidupan pada kondisi
normal dan saat terjadi *shocks* 18

Gambar 8. Klasifikasi status kepemilikan lahan berdasarkan kelompok rumah tangga di
Desa Neke..... 19

Gambar 9. Terdapat perbedaan pada strategi pemenuhan kebutuhan pangan berdasarkan
kelompok rumah tangga di kondisi, normal dan saat terjadi kejadian luar
biasa (*shocks*) 20

Gambar 10. Persentase rumah tangga yang mengalami kesulitan memperoleh makanan
dalam satu tahun terakhir pada kondisi normal berdasarkan kelompok
rumah tangga..... 20

Gambar 11. Strategi pemenuhan kebutuhan air berdasarkan kelompok rumah tangga yang
berbeda pada kondisi normal dan saat terjadi kejadian luar biasa (*shocks*)..... 21

Gambar 12. Kejadian luar biasa yang dihadapi kelompok rumah tangga akibat adanya
perubahan iklim22

Gambar 13. Kejadian luar biasa akibat perubahan iklim di Desa Neke.....22

Gambar 14. Persentase sumber air untuk kegiatan pertanian pada kondisi normal dan saat
terdapat *shocks*..... 23

Gambar 15. Kekayaan jenis komoditas di lahan pada kelompok rumah tangga
yang berbeda 23

Gambar 16. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai
sumber pangan..... 24

Gambar 17. Jumlah petak lahan yang digunakan kelompok keluarga sebagai sumber
pendapatan dari sektor pertanian..... 24

Gambar 18. Penentuan musim tanam oleh berbagai kelompok rumah tangga..... 25

Gambar 19.	Perubahan cara penentuan musim tanam dalam lima tahun terakhir pada berbagai kelompok rumah tangga	25
Gambar 20.	Cara rumah tangga memilih jenis tanaman/ ternak/ ikan jika adanya cuaca yang ekstrem (kekeringan panjang atau banjir atau hujan terus menerus)	26
Gambar 21.	Upaya pengendalian serangan hama dan penyakit akibat kondisi cuaca ekstrem.....	27
Gambar 22.	Penggunaan pupuk kimia dalam pengelolaan lahan.....	27
Gambar 23.	Upaya mengurangi dampak negatif perubahan iklim dengan menanam pepohonan dan tanaman penutup tanah pada sistem pertanian	28
Gambar 24.	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda.....	32
Gambar 25.	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda.....	33
Gambar 26.	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antar kelompok rumah tangga....	34
Gambar 27.	Strategi dari analisis SWOT.....	39

Daftar Tabel

Tabel 1.	Tingkat modal penghidupan.....	2
Tabel 2.	Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan).....	4
Tabel 3.	Pendapatan rumah tangga dari sektor berbasis lahan dalam satu tahun.....	29
Tabel 4.	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan.....	35



Karakteristik Penghidupan Desa di Sublanskap DAS Noelmina dan Benain di Nusa Tenggara Timur

1.1 Lima Modal Penghidupan

Sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan, serta pemenuhan untuk kebutuhan dasarnya disebut sebagai modal penghidupan. Terdapat lima komponen dalam modal penghidupan, yaitu: modal finansial, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Kriteria dan indikator yang digunakan untuk menilai kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. Dalam prosesnya, digunakan perangkat yang disebut dengan AFLIC (*Access Towards Five Livelihood Capitals*) untuk menilai akses aktor pada modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa sehingga dapat dirumuskan opsi terbaik untuk meningkatkan akses ke modal penghidupan. Aktor yang dimaksud adalah para pemangku kepentingan yang terlibat di tingkat desa dan kabupaten.

Proses penilaian dilakukan dengan mengidentifikasi kriteria dan indikator berbasis pertanian yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi lima modal penghidupan saat ini. Penilaian awal dilakukan dengan mengidentifikasi ketersediaannya,

kemudian AFLIC akan menilai kemampuan pihak yang terlibat dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya. Isu gender diidentifikasi dengan melihat pelibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, serta kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan. Aspek pemberdayaan perempuan akan dinilai dari keberadaan lembaga atau organisasi yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Neke, Kecamatan Oenino, Kabupaten Timor Tengah Selatan dilakukan melalui diskusi kelompok terpumpun pada Oktober 2022. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Neke akan diuraikan serta dibandingkan dengan 12 desa lainnya yang ada pada sublanskap DAS Noelmina dan Benain, adapun nama dari 12 desa dapat dilihat pada Lampiran 2.

1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

Tingkat lima modal penghidupan di Desa Neke relatif sangat baik dengan total nilai 4,38 terhadap tingkat total tertinggi

Tabel 1. *Tingkat modal penghidupan*

Modal Penghidupan	Neke	Rerata 12 desa	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Sumber Daya Manusia	0,93	0,56	0,93	0,22
Finansial	1	0,53	1	0
Fisik	0,78	0,66	1	0
Sumber Daya Alam	1	0,96	1	0,67
Sosial	0,67	0,45	0,67	0,19
Total	4,38	3,15		
Rerata	0,88	0,63		

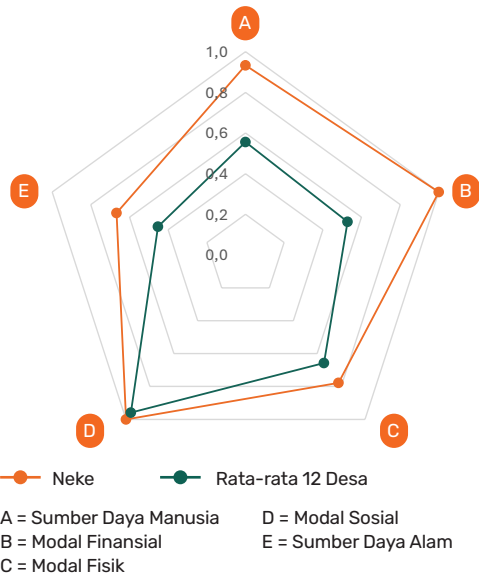
absolut bernilai lima, artinya pemenuhan modal penghidupan di Desa Neke akan semakin baik apabila nilai dari tingkat modal penghidupan semakin mendekati nilai lima. Tingkat modal penghidupan ini kemudian digambarkan dalam bentuk diagram bintang yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan dari 12 desa (Gambar 1).

Rata-rata nilai dari lima modal penghidupan di Desa Neke cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata keseluruhan desa yaitu 0,63. Dari lima modal penghidupan

tersebut, modal sumber daya alam, finansial, dan sumber daya manusia memiliki nilai tertinggi. Sedangkan modal penghidupan yang memiliki nilai rendah adalah modal sosial. Sebagai catatan, nilai maksimal dari masing-masing modal penghidupan adalah satu, pemenuhan modal penghidupan di Desa Neke semakin baik apabila nilai dari tiap modal penghidupan semakin mendekati nilai satu. Dengan demikian total skor maksimal dari semua modal penghidupan adalah lima.

1.1.2 Proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan

Terdapat berbagai proses yang memengaruhi tingkat modal penghidupan yang perlu diketahui untuk mencari dan menentukan prioritas opsi intervensi dalam meningkatkan penghidupan masyarakat. Beberapa proses tersebut, adalah: (1) faktor penyebab langsung dan mendasar yang menjadi tantangan dalam proses penyediaan modal penghidupan; (2) mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok laki-laki dan perempuan.



Gambar 1. *Diagram bintang modal penghidupan di Desa Neke.*

a. Tantangan dalam penyediaan lima modal penghidupan

Pada proses ini, terdapat empat faktor yang dinilai berpengaruh dalam penyediaan lima modal penghidupan, yaitu: ketersediaan peraturan dan program, aturan adat istiadat, kehadiran pihak perusahaan, serta figur kepemimpinan yang ada di masyarakat. Selama enam bulan terakhir dari waktu pengambilan data survei awal, terdapat berbagai program dan peraturan yang ada di Desa Neke dalam mendukung penyediaan lima modal penghidupan. Pada penyediaan modal sumber daya manusia, beberapa program yang dimiliki desa, adalah: penyuluhan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam melakukan praktik pertanian yang baik, pemerintah daerah juga memiliki aturan terkait standar harga untuk beberapa komoditas pertanian sehingga petani mendapatkan informasi terkait pertanian (input, harga pasar, dan CoE), dan pemerintah desa secara proaktif mendukung kegiatan pelatihan usaha untuk masyarakat yang dibiayai melalui dana desa.

Dalam penyediaan modal finansial, pemerintah daerah dan pemerintah desa setiap tahunnya selalu mengalokasikan dana untuk bantuan modal usaha tani yang dapat diakses melalui kelompok tani. Pemerintah desa juga sudah menyiapkan pendanaan untuk masyarakat serta membenahi BUMDes agar selanjutnya dapat menjadi wadah pendanaan usaha tani yang ada di Desa Neke. Selanjutnya adalah penyediaan modal fisik. Pemerintah daerah dan pemerintah desa memberikan bantuan sarana produksi berupa bibit dan obat-obatan secara rutin serta penyediaan infrastruktur

dan peralatan pertanian lainnya yang diberikan melalui kelompok tani dari pemanfaatan dana desa. Pemerintah pusat juga berkontribusi dalam penyediaan infrastruktur pendukung berupa pembangunan embung, namun embung ini belum dapat dimanfaatkan hingga sekarang¹.

Seperti yang diketahui bahwa masyarakat di Desa Neke memiliki lahan yang dapat dikelola untuk kegiatan pertanian. Pemerintah secara aktif mendorong masyarakat untuk melakukan sertifikasi pada lahannya. Proses yang dilakukan pemerintah adalah melakukan pengukuran terhadap lahan yang dimiliki masyarakat. Selain itu, pemerintah juga memiliki program pemberian bantuan bibit dan obat-obatan yang mendukung usaha tani masyarakat dalam penyediaan sumber pangan bagi rumah tangga. Hal-hal tersebut mendukung penyediaan modal sumber daya alam bagi masyarakat. Dalam penyediaan modal sosial, terdapat beberapa kelompok sosial yang ada di Desa Neke, yaitu: kelompok tani, kelompok usaha, kelompok perempuan, kemitraan (antara masyarakat dan perusahaan), dan kelompok kolektif desa. Pemerintah daerah dan pemerintah desa secara aktif memberikan dukungan pada penyediaan modal sosial tersebut, seperti: a) terlibat dalam membentuk dan memfasilitasi kelompok tani dalam melakukan usaha maupun pendanaan; b) pemberian bantuan pembiayaan dan pemasaran kepada kelompok usaha; c) pembentukan kelompok perempuan; d) mendorong pembentukan kemitraan dan kelompok kolektif desa.

¹ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

Tabel 2. Bentuk penyediaan modal penghidupan dan faktor penyedia (peraturan dan program, adat istiadat, perusahaan, dan kepemimpinan)

Modal Penghidupan	Peraturan dan Program	Adat Istiadat	Perusahaan	Kepemimpinan
Sumber Daya Manusia	• Penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik dari pemerintah kabupaten • Penentuan standar harga beberapa komoditas oleh pemerintah • Pembiayaan pelatihan usaha melalui dana desa	Pelibatan lembaga atau tokoh adat pada penentuan musim tanam	Tidak ada	Tidak ada
Finansial	• Bantuan modal usaha tani yang bisa diakses melalui kelompok tani dari pemerintah daerah dan pemerintah desa • Program pendanaan usaha tani dari desa dan pembenahan BUMDes oleh pemerintah desa	Tidak ada	Pinjaman dari pihak bank	Tidak ada
Fisik	• Bantuan sarana produksi yang diberikan setiap tahun oleh pemerintah desa melalui pemanfaatan dana desa • Bantuan infrastruktur dan peralatan tani dari pemerintah daerah dan desa • Pembangunan embung oleh pemerintah pusat	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Sumber Daya Alam	• Pengukuran lahan untuk sertifikasi lahan • Pembagian bibit dan obat-obatan untuk mendukung penyediaan sumber pangan	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Sosial	• Peran aktif pemerintah desa dalam membentuk dan mendukung usaha maupun pendanaan kelompok tani • Kolaborasi pemerintah desa dengan pihak lain untuk membantu kelompok usaha dalam hal pembiayaan dan pemasaran • Pembentukan dan pemberian dukungan pada kelompok perempuan oleh pemerintah daerah dan desa • Kemitraan antara masyarakat dengan perusahaan yang difasilitasi oleh pemerintah desa • Pembentukan kelompok kolektif desa oleh pemerintah daerah dan desa	• Gereja dan LSM mendukung kegiatan kelompok perempuan dan pemuda • Gereja dan LSM mendukung terbentuknya kemitraan	Kemitraan antara masyarakat desa dan perusahaan	Tidak ada

desa sedang menyiapkan BUMDes untuk bisa membantu pendanaan terhadap beberapa kelompok tani. Keterbatasan anggaran dan sulitnya pemenuhan syarat yang harus dipenuhi menjadi kendala bagi petani untuk bisa mengakses pendanaan tersebut⁴.

Penyediaan modal fisik selalu mendapat dukungan dari pemerintah desa berupa bantuan obat-obatan, bibit, dan peralatan pendukung lainnya melalui penganggaran dari dana yang dimiliki oleh desa. Meskipun demikian, terbatasnya dana yang dapat dialokasikan oleh pemerintah desa menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam pengadaan sarana produksi, infrastruktur dan peralatan pertanian, serta infrastruktur lainnya. Menghadapi kondisi tersebut, pemerintah desa memfasilitasi kelompok tani untuk mengajukan proposal ke Dinas Pertanian kabupaten. Hingga saat ini, sudah tersedia beberapa unit alat pertanian seperti kultivator dan traktor besar yang dapat dimanfaatkan oleh petani. Bantuan tersebut disalurkan melalui kelompok tani, sehingga petani yang tidak tergabung dalam kelompok tidak dapat mengakses bantuan tersebut. Dalam penyediaan infrastruktur pendukung, sebenarnya sudah ada dua embung yang dibangun oleh pemerintah pusat yang dapat membantu memenuhi kebutuhan air untuk pengelolaan lahan pertanian di Desa Neke. Namun, embung tersebut belum dapat digunakan karena konflik lahan, upaya mediasi sedang dilakukan

oleh pemerintah kabupaten dengan pihak terkait untuk menyelesaikan permasalahan tersebut⁵.

Pada penyediaan sumber daya alam, terdapat dua jenis lahan di Desa Neke, yaitu: lahan adat dan lahan milik petani. Pengolahan lahan adat dapat diakses dengan mudah oleh petani. Dibandingkan lahan milik petani yang merupakan lahan kering yang kebanyakan berada di area yang miring dan berbatu sehingga sulit untuk diakses oleh alat-alat pertanian maupun kendaraan. Petani biasanya menanam jagung untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang diselingi dengan tanaman pendamping seperti ubi jalar dan singkong. Beberapa komoditas lain yang ditanam adalah kacang merah, kacang hijau dan ubi hutan (kapok). Komoditas tersebut menjadi sumber pangan yang diminati oleh masyarakat di Desa Neke. Sehingga kegiatan pertanian ini sangat berpengaruh pada penyediaan sumber pangan di masyarakat. Rendahnya ketersediaan air menyebabkan kekeringan pada kebun sehingga risiko lahan untuk dibiarkan menjadi meningkat. Kondisi musim tidak menentu dan jumlah produksi yang tidak terlalu tinggi juga menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh petani dalam pengelolaan dan penyediaan modal sumber daya alam ini⁶.

Tantangan dan kendala juga dihadapi oleh masyarakat Desa Neke untuk penyediaan modal sosial. Salah satunya, terdapat beberapa kelompok tani yang ada di Desa Neke. Namun, sebagian diantaranya hanya aktif saat terdapat

⁴ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁵ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁶ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

bantuan. Hal ini terjadi karena adanya konflik internal yang menimbulkan gejala dalam kelompok. Selain itu, kurangnya pendampingan kepada kelompok dan rendahnya minat petani untuk ikut serta dalam kelompok tani, juga menjadi tantangan yang harus dihadapi dalam menjalankan kegiatan kelompok. Selanjutnya, terdapat koperasi/lembaga keuangan nonbank dari pihak swasta dan gereja yang beroperasi di Desa Neke. Lembaga tersebut berperan dalam memberikan pinjaman kepada petani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Dalam hal ini, kesulitan pengembalian pinjaman atau kredit macet sering kali menjadi kendala yang dihadapi oleh petani. Kelompok sosial ketiga yang ada di Desa Neke adalah kelompok usaha tani untuk pengelolaan kelor. Kelompok usaha tersebut bergerak dibidang budidaya kelor hingga pengolahan kelor menjadi produk yang bisa dijual. Kelompok ini terdiri dari ibu-ibu yang dibina oleh gereja dan sudah berjalan dengan sangat baik. Sulitnya memasarkan produk menjadi kendala yang dihadapi oleh kelompok usaha ini⁷.

Desa Neke juga memiliki kelompok perempuan yang bergerak dibidang tenun ikat yang dibina oleh gereja. Dengan kolaborasi yang dilakukan bersama pemerintah desa, kegiatan kelompok perempuan ini dapat berjalan dengan baik. Namun, keterbatasan dana yang tersedia menjadi tantangan yang dihadapi oleh kelompok ini untuk meningkatkan skala produksinya. Kelompok perempuan ini juga telah melakukan kemitraan dengan Dewan Kerajinan Nasional Daerah

(DEKRANASDA) provinsi atau para petani dengan beberapa perusahaan kayu dan unit-unit usaha lainnya. Kemitraan ini dibangun atas rasa saling percaya diantara pihak-pihak yang terlibat. Gereja juga aktif melakukan pembinaan kepada kelompok pemuda yang ada di Desa Neke. Para pemuda dilatih untuk membuat kerajinan tangan seperti gantungan kunci dan lainnya untuk bisa dijual. Namun, keterampilan tersebut belum dapat dimanfaatkan secara maksimal karena berbagai sebab, misalnya pindah desa karena menikah, dan lainnya. Kelompok sosial terakhir yang ada di Desa Neke adalah kelompok kolektif desa seperti peduli Perdes yang sudah dicanangkan, tetapi kurangnya kesadaran masyarakat untuk ikut terlibat dan mendukung upaya pemerintah tersebut⁸.

b. Pemangku kepentingan yang terlibat

Terdapat banyak aktor yang terlibat dalam penyediaan modal penghidupan di Desa Neke pada berbagai modal penghidupan, diantaranya: 1) penyediaan modal sumber daya manusia berupa penyuluhan untuk praktik pertanian yang baik, penyediaan informasi terkait pertanian, dan pelatihan usaha, didukung oleh pemerintah desa, LSM, gereja, dan tengkulak; 2) penyediaan modal finansial untuk pendanaan dan modal usaha tani didukung oleh pemerintah desa, LSM, dan bank; 3) penyediaan modal fisik berupa pengadaan sarana produksi serta infrastruktur dan peralatan pertanian didukung oleh

⁷ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

⁸ Note: analisis untuk informasi yang diperoleh pada saat pengambilan data (Oktober 2022)

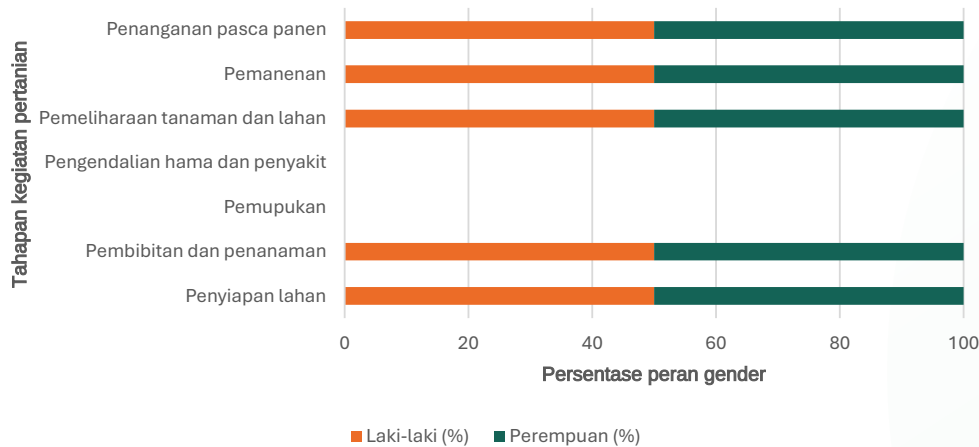
Desa Neke tidak melakukan kegiatan pemupukan ataupun pengendalian hama dan penyakit.

Pemeliharaan tanaman dilakukan dengan pembersihan tegakan secara manual menggunakan sabit ataupun tofa. Proses ini berlangsung selama satu minggu. Sebagian petani lainnya melakukan pengendalian gulma menggunakan obat-obatan atau herbisida kimia. Meskipun demikian, petani biasanya akan menutup tegakan utama dengan plastik agar tidak terkena herbisida saat dilakukan penyemprotan. Kurangnya tenaga kerja dan alat pertanian juga menjadi kendala dalam melakukan kegiatan ini. Setelah tiba masa panen, jagung akan dipanen lebih dulu secara berkelompok dengan bantuan tetangga, dan pemanenan kacang-kacangan akan dilakukan satu bulan setelah panen jagung. Kurangnya tenaga kerja juga menjadi kendala dalam kegiatan pemanenan ini. Selain itu, keterbatasan alat transportasi untuk mengangkut hasil panen dari kebun ke rumah juga menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh petani. Menghadapi kondisi tersebut, petani biasanya

membentuk kelompok untuk membantu pemindahan hasil panen. Pada tahapan terakhir, hasil panen yang sudah dibawa dari kebun akan diikat dan disimpan di rumah bulat. Hal ini dilakukan untuk mengeringkan hasil panen terutama jagung dan kacang. Adapun kendala yang dihadapi adalah serangan tikus dan hama lain yang membuat hasil panen yang disimpan menjadi rusak. Dalam mengendalikan hal ini, petani biasanya menggunakan api.

1.2.2 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Perempuan terlibat secara langsung ataupun tidak langsung pada setiap tahapan sistem usaha tani kebun campur untuk komoditas jati, asam, pisang, jagung, ubi jalar, ubi kayu dan kacang tanah (Gambar 2). Mulai dari ikut terlibat dalam membersihkan kebun saat proses penyiapan lahan, menyiapkan bibit dengan memilih bibit terbaik dari panen sebelumnya, melakukan kegiatan penanaman, membantu membersihkan gulma menggunakan alat-alat pertanian



Gambar 2. Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani kebun campur untuk komoditas jati, asam, pisang, jagung, ubi jalar, ubi kayu dan kacang tanah

